

EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE MULTISENSORI TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN TULISAN AWAS PADA ANAK TUNANETRA *LOW VISION* KELAS I SDLB DI SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA

THE EFFECTIVENESS OF THE IMPLEMENTATION OF THE MULTISENSORY METHOD FOR THE EARLY READING SKILLS OF LETTER OF BLIND CHILD WITH LOW VISION CLASS I SDLB AT SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA.

Oleh: elzanovipertiwi, pendidikan luar biasa, fakultas ilmu pendidikan, universitas negeri yogyakarta, elzanovi2341@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menguji keefektifan metode multisensori terhadap kemampuan membaca permulaan tulisan awas siswa tunanetra *low vision* kelas I SDLB di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Single Subject Research (SSR)*, desain A-B-A. Subjek penelitian adalah satu orang siswa tunanetra *Low Vision* kelas I SDLB di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Objek penelitian berupa kemampuan membaca permulaan tulisan awas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data statistik deskriptif dengan analisis data dalam kondisi dan analisis data antarkondisi. Fase *baseline-1*, intervensi, dan *baseline-2* memiliki data yang stabil pada setiap fase. Perubahan level data antarkondisi menunjukkan bahwa antara fase *baseline-1* dan intervensi (B/A1) sebesar (+7,99) dengan arah membaik pada kondisi antara intervensi dan fase *baseline-2* (A2/B) sebesar (+0,58). Kondisi antara fase *baseline-1* dan intervensi (B/A1) dan kondisi antara fase intervensi dan fase *baseline-2* (A2/B) menunjukkan data *overlap* sebesar 0%.

Kata kunci : metode multisensori, membaca permulaan tulisan awas, tunanetra Low Vision.

Abstract

This research aimed to test the effectiveness of multisensory method for the early reading skills of letter of blind child with low vision first grade elementary school at SLB A Yaketunis Yogyakarta. The type of research used is experimental research with the approach of Single Subject Research (SSR), the design of the A-B-A. The subject of research is the one blind student Low Vision class I SDLB in SLB A Yaketunis Yogyakarta. The object of research is the early reading skills of writing sighted. Data collection techniques used observation, tests, interviews and documentation. Data analysis techniques used descriptive statistical data analysis techniques with an analysis of the data in the conditions and analysis of data between conditions. Baseline Phase-1, interventions, and baseline-2 has a stable data in each phase. Changes in the level of data between the condition showed that between baseline phase-1 and intervention (B / A1) of (+7.99) with the direction of improving the conditions between intervention and baseline phase-2 (A2 / B) of (+0.58) , Conditions between baseline phase-1 and intervention (B / A1) and conditions between baseline intervention phase and phase-2 (A2 / B) show the overlap of data equal to 0%.

Keywords: multisensory methods, early reading skills of letter, blind low vision.

PENDAHULUAN

Anak tunanetra adalah anak yang mengalami hambatan penglihatan dalam indera penglihatannya. Anak tunanetra terbagi menjadi dua tipe yaitu buta total (*total blind*)

dan kurang lihat (*low vision*). Anak tunanetra buta total adalah anak tunanetra yang tidak memiliki sisa penglihatan dan rangsang cahaya dari luar sama sekali. Anak tunanetra kurang lihat adalah anak tunanetra yang

masih memiliki sisa penglihatan dan masih mampu menerima rangsang dari luar. Sesuai pendapat Hallahan, Kauffman, & Pullen (2009: 381) mendefinisikan *low vision* adalah sebuah istilah yang digunakan oleh pendidik untuk merujuk kepada individu tunanetra tidak begitu parah yaitu mereka yang tidak dapat membaca cetak, mereka yang dapat membaca cetak besar atau biasa, dan mereka yang memerlukan beberapa jenis alat pembesar, menurut sistem medis/hukum, *low vision* memiliki ketajaman antara 20/70 hingga 20/200 dengan koreksi.

Siswa tunanetra *low vision* dapat memaksimalkan sisa penglihatannya untuk membaca tulisan awas. Sisa penglihatan yang dimiliki anak *low vision* dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan informasi dan mengikuti pembelajaran di sekolah. Hodgson mengemukakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Henry Guntur Tarigan, 2008: 7). Anak *low vision* yang mampu membaca tulisan awas dapat lebih mudah memperoleh informasi dan pengetahuan, maka dari itu akan lebih baik jika kemampuan membaca permulaan tulisan awas dikuasai oleh anak *low vision* yang masih duduk di kelas awal. Salah satu pembelajaran yang membutuhkan peran penting dari indera penglihatan yaitu pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa tunanetra diberikan sebagai alat komunikasi dan sebagai sarana memperoleh informasi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia memuat empat aspek, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Kemampuan membaca merupakan salah satu aspek yang paling penting untuk dikuasai siswa tunanetra. Membaca merupakan proses mental dan fisik, yang bukan hanya mengenal dan menyuarakan bahasa tulis, tetapi juga memahami dan memaknai apa yang dibacanya (Suparno, 2001: 43). Melalui membaca siswa tunanetra dapat memperoleh informasi dan pengetahuan. Siswa tunanetra perlu memiliki prasyarat sebelum memahami dan memaknai apa yang dibacanya yaitu pemahaman kata dan kalimat sederhana. Pemahaman tentang membaca kata dan kalimat sederhana dapat diberikan untuk siswa tunanetra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi membaca permulaan. Membaca permulaan adalah tahapan proses membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal” (Saleh Abbas, 2006: 103). Apabila siswa tunanetra kelas dasar memiliki kemampuan membaca permulaan yang baik, maka siswa tunanetra akan mudah dalam memahami mata pelajaran lain.

Kemampuan membaca permulaan bagi siswa tunanetra diberikan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, sesuai dengan kurikulum 2013 di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Kurikulum tersebut dilaksanakan dengan materi yang dimodifikasi sehingga siswa tunanetra memperoleh materi yang lebih fungsional bagi kehidupan sehari-harinya. Modifikasi materi pembelajaran yang

dimaksud adalah siswa tunanetra diberi pembelajaran agar memiliki kemampuan merangkai kata menjadi kalimat sederhana dengan tepat, tidak hanya sekedar mengetahui tentang membaca kata dan kalimat sederhana.

Seringkali, para guru di sekolah luar biasa mengajarkan anak *low vision* tulisan Braille, padahal dari mereka ada beberapa yang masih dapat memanfaatkan sisa penglihatannya untuk membaca tulisan awas. Ada pula sekolah yang mengajarkan anak *low vision* untuk membaca permulaan tulisan awas, akan tetapi metode yang digunakan ketika proses pembelajaran kurang bervariasi, seperti guru hanya menunjukkan bentuk huruf awas yang akan diajarkan dan memberitahu apa nama huruf tersebut.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SLB A Yaketunis, diperoleh informasi bahwa ada salah satu siswa baru kelas I SDLB *low vision* yang masih dapat menggunakan sisa penglihatannya untuk membaca tulisan awas. Guru mengajarkan anak membaca tulisan awas, namun dari kegiatan pembelajaran yang terlihat, metode yang digunakan masih kurang bervariasi. Siswa hanya ditunjukkan tulisan atau bentuk huruf yang diajarkan.

Siswa *low vision* di kelas 1 ini sudah mampu membaca dan menulis huruf awas yang diperbesar, yaitu huruf vokal (a, i, u, e, dan o,) namun anak masih sulit mengidentifikasi huruf b, d, n, p, q, v, w, x, y, z . Ketika siswa *low vision* diberikan pertanyaan oleh peneliti, siswa menjawab dengan percaya diri (aktif). Selama

pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung, siswa *low vision* terlihat bersemangat mengikuti pembelajaran. Siswa *low vision* ini sudah dapat dikatakan mandiri, hal ini terlihat dari sikap siswa yang tidak bergantung pada pertolongan guru maupun peneliti ketika mengerjakan soal latihan.

Materi pelajaran Bahasa Indonesia kelas 1 terdiri dari mendengarkan/menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Materi yang dipilih dalam penelitian ini adalah membaca permulaan. Materi yang dipilih adalah kesepakatan bersama antara peneliti dengan guru kelas 1, karena kemampuan membaca permulaan tulisan awas pada siswa *low vision* masih terlihat rendah, akan tetapi potensi kemampuan siswa dalam membaca tulisan awas terlihat dapat dikembangkan dan kemampuan membaca yang baik dan benar merupakan kebutuhan pokok dalam pembelajaran.

Hasil diskusi yang telah disepakati antara peneliti dengan guru kelas 1 di SLB A Yaketunis adalah perlu adanya kerjasama untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan tulisan awas siswa *low vision* dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran yang tepat perlu dirancang untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan tulisan awas siswa *low vision*.

Pembelajaran membaca tulisan awas bagi anak *low vision* tidaklah mudah, oleh karena itu diperlukan suatu metode pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dengan karakteristik anak *low vision*. Salah satu alternatif metode pembelajaran yang

dapat digunakan dan belum pernah diterapkan dalam pembelajaran membaca permulaan tulisan awas bagi anak *low vision* di sekolah ini adalah metode multisensori yaitu metode yang mempergunakan berbagai sensori, seperti visual, audio, kinestetik dan taktil. Rahman & Duddy (Sri Utami Soraya Dewi, 2015: 3) mengemukakan bahwa metode multisensori digunakan pada proses yang langsung dikaitkan dengan pengenalan huruf dan membaca, karena memang metode ini paling efektif digunakan bila dikaitkan dengan materi membaca. Munawir Yusuf (2005: 168) mengemukakan pendekatan multisensori berdasarkan atas asumsi bahwa anak akan dapat belajar dengan baik jika materi pengajaran disajikan dalam berbagai modalitas. Modalitas yang sering dipakai adalah *visual* (penglihatan), *tactile* (perabaan), *kinesthetic* (gerakan,) dan *auditory* (pendengaran). Keempatnya dikenal dengan VAKT.

Penerapan metode multisensori dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dilakukan dengan melibatkan guru dan siswa *low vision* kelas 1 di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Dipilihnya metode multisensori sebagai alternatif meningkatkan kemampuan membaca permulaan tulisan awas siswa *low vision* kelas 1, karena melalui metode multisensori huruf-huruf awas diperkenalkan untuk merangsang penglihatannya, bunyi huruf dapat diketahui dengan merangsang pendengarannya, dan bentuk-bentuk huruf dapat dirasakan atau disentuh anak dengan berbagai media yang digunakan.

Materi yang akan diterapkan metode multisensori dalam penelitian ini adalah membaca permulaan tulisan awas dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Materi membaca permulaan tulisan awas dalam penelitian ini meliputi membaca huruf, membaca suku kata, membaca kata, dan membaca kalimat sederhana. Melalui metode multisensori ini, ada beberapa aspek yang dilibatkan yaitu aspek kognitif siswa *low vision* ketika memahami konsep membaca permulaan yang dimulai dari huruf dan suku kata, aspek afektif siswa *low vision* terbentuk ketika pemahaman konsep membaca telah terjadi maka sikap gemar membaca dan rajin mengerjakan tugas akan muncul, serta aspek psikomotor siswa *low vision* yang berkembang ketika proses belajar di kelas dan proses mengerjakan tugas.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode multisensori, peneliti akan memberikan *reward* yang berupa pujian dan media pembelajaran yang digunakan selama pelaksanaan penelitian berupa kartu huruf dan huruf timbul. Tujuan dari pemberian *reward* kepada siswa *low vision* yaitu agar siswa menjadi lebih bersemangat dalam mengerjakan tugas, dan lebih termotivasi untuk belajar.

Metode multisensori belum diterapkan dalam proses belajar mengajar siswa *low vision* di kelas 1. Siswa *low vision* lebih banyak mendengarkan keterangan dari guru dan menjawab pertanyaan guru secara lisan. Berdasarkan pemikiran tersebut, peneliti bermaksud menerapkan metode multisensori dalam pembelajaran membaca permulaan

bagi anak *low vision*, dengan harapan selain anak *low vision* dapat membaca tulisan braille yang diajarkan di sekolah, anak juga tetap dapat membaca tulisan awas dengan memanfaatkan sisa penglihatan yang dimiliki serta dapat mempermudah anak memperoleh informasi maupun pengetahuan baik di kehidupan sehari-hari maupun dalam lingkup pendidikan di sekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka identifikasi dari permasalahan ini adalah kemampuan siswa mengenai membaca permulaan tulisan awas masih rendah, yaitu dibawah KKM, siswa masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi huruf b, d, n, p, q, v, w, x, y, z dan membaca suku kata, kata, maupun kalimat yang tersusun dari huruf-huruf tersebut, serta metode multisensori belum diterapkan dalam pembelajaran bahasa materi membaca permulaan tulisan awas.

Berdasarkan identifikasi di atas, maka peneliti memfokuskan pada permasalahan kemampuan siswa mengenai membaca permulaan tulisan awas masih rendah dan metode multisensori belum diterapkan dalam pembelajaran bahasa materi membaca permulaan tulisan awas. Berdasarkan batasan masalah yang telah disampaikan di atas, diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana keefektifan pelaksanaan metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan tulisan awas pada anak tunanetra *low vision* kelas I SDLB di SLB A Yaketunis Yogyakarta?”. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

menguji efektivitas metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan tulisan awas bagi anak tunanetra *low vision* kelas I di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *single subject research (SSR)* dengan desain A-B-A. Desain A-B-A yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penelitian dilakukan dalam 3 fase yaitu *baseline-1*, intervensi, dan *baseline-2*.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SLB A Yaketunis Yogyakarta, yang berlokasi di Jalan Parangtritis Nomor 46 Dukuh Danunegaran, Kelurahan Mantriheron, Kecamatan Mantriheron, Kota Yogyakarta. SLB A Yaketunis dipilih karena menyelenggarakan pendidikan bagi anak tunanetra dan masih terdapat anak *low vision* yang masih duduk di kelas dasar dan masih mendapat pembelajaran membaca permulaan. Setting penelitian ini dilakukan di ruangan kelas I SDLB di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

Penelitian ini berlangsung selama empat bulan. Bulan pertama peneliti menyusun proposal penelitian serta melakukan beberapa revisi proposal. Bulan kedua, peneliti mempersiapkan penelitian dan melaksanakan penelitian. Pada bulan ketiga, peneliti akan melakukan olah data serta menganalisis dan membahas data penelitian yang telah diperoleh. Pada bulan keempat, peneliti akan mulai menyusun laporan tugas akhir.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak tunanetra *low vision* kelas I SDLB di SLB A Yaketunis. Subjek mampu melihat tulisan awas yang diperbesar, masih mengalami kesulitan mengidentifikasi huruf b, d, n, p, q, v, w, x, y, z, berumur delapan tahun, dan tidak memiliki gangguan fisik.

Prosedur

Prosedur penelitian pada penelitian dengan subjek tunggal ini terdiri dari tahap awal, tahap perlakuan dan tahap akhir yang meliputi fase *baseline-1* – fase perlakuan – fase *baseline-2*.

Fase *baseline-1* yaitu pelaksanaan tes untuk mengetahui kemampuan awal subjek dalam membaca permulaan (mengetahui huruf), pada fase ini peneliti memberikan soal bacaan berupa huruf vokal (a, i, u, e, dan o), huruf konsonan, suku kata berpola KV, VKV dan KVKV, serta kalimat sederhana yang terdiri dari tiga kata. Fase *baseline-1* dilaksanakan selama 1 minggu dengan 3 sesi pertemuan. Subjek diberikan petunjuk dalam mengerjakan soal yaitu peneliti membacakan soal dan dijawab secara lisan oleh subjek. Soal yang diberikan kepada subjek adalah sebanyak 35 item soal.

Tahap perlakuan atau fase intervensi bertujuan untuk mengumpulkan data-data saat perlakuan yaitu penerapan metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan tulisan awas pada anak tunanetra *low vision* kelas I SDLB. Perlakuan dilaksanakan selama 3 minggu dalam 6 sesi pertemuan.

Tahap akhir atau fase *baseline-2* dilaksanakan dengan memberikan tes yang sama seperti fase *baseline-1* dan fase intervensi. Tes dilakukan selama satu minggu dengan 3 sesi

pertemuan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui keefektifan metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan siswa tunanetra *low vision* dalam membaca permulaan tulisan awas dengan membandingkan hasil kegiatan dari *baseline-1*.

Variabel Penelitian

Penelitian dengan eksperimen subek tunggal mengenai efektivitas penerapan metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca tulisan awas bagi anak *low vision* kelas I SDLB A Yaketunis ini, terdapat dua variabel yang menjadi objek penelitian. Adapun variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah variabel bebas (dalam penelitian subjek tunggal dikenal dengan nama intervensi atau perlakuan) yaitu metode multisensori dan variabel terikat (dalam penelitian subjek tunggal dikenal dengan nama *target behavior* atau perilaku sasaran) yaitu: kemampuan membaca permulaan tulisan awas.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, tes, dan wawancara. Tes kemampuan membaca permulaan tulisan awas pada penelitian ini dilakukan ketika sebelum diberikan intervensi dan sesudah diberikan intervensi. Tes dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membaca permulaan tulisan awas. Untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan tulisan awas, digunakan tes kemampuan membaca permulaan dengan kisi-kisi sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Tes Kemampuan Membaca Permulaan Tulisan Awas

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	No. Item	Jumlah Butir
5. Membaca nyaring huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana.	5.1 Membaca huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana.	Siswa mampu membaca huruf vokal (a, i, u, e, o)	1,2,3,4,5	5
		Siswa mampu membaca huruf konsonan (b, d, n, p, q, v, w, x, y, z)	6,7,8,9,10,11,12,13,14,15	10
		Siswa mampu membaca suku kata yang berpola KV dan VKV.	16,17,18,19,20,21,22,23,24,25,	10
		Siswa mampu membaca kata sederhana berpola KVKV.	26,27,28,29,30	5
		Siswa mampu membaca kalimat sederhana yang terdiri dari tiga kata.	31,32,33,34,35	5

Observasi yang dilakukan adalah observasi kemampuan partisipasi siswa dalam pembelajaran membaca permulaan tulisan awas. Wawancara dilakukan kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia mengenai kemampuan anak dalam membaca permulaan tulisan awas sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

Uji Validitas Instrumen

Nana Syaodih (2015: 228) mengemukakan validitas instrument menunjukkan bahwa hasil dari suatu pengukuran menggambarkan segi aspek yang diukur. Uji validitas yang digunakan pada penelitian ini adalah validitas isi dilakukan terhadap instrumen tes dan instrumen pedoman observasi. Uji validitas isi yaitu menguji suatu instrumen penelitian dengan logika atau penalaran, instrumen yang memenuhi persyaratan valid berdasarkan hasil penalaran dan sudah dirancang dengan baik sesuai teori dan ketentuan yang berlaku. Instrumen tes dan

observasi divalidasi menggunakan validasi isi melalui penilaian dari profesional, dalam penelitian ini yaitu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas I di SDLB A Yaketunis. Cara validasinya yaitu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas I di SDLB A Yaketunis diminta untuk mengoreksi item-item yang telah dibuat oleh peneliti kemudian memberikan pertimbangan tentang isi dan kejelasan instrumen yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Uji validasi ini dilakukan berdasarkan pertimbangan ahli mengenai aspek yang diukur.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data statistik deskriptif. Penelitian ini menggunakan grafik untuk menunjukkan perubahan data untuk setiap sesi pada *baseline* dan fase intervensi. Analisis data dalam penelitian ini juga menggunakan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Dikemukakan oleh Juang Sunanto (2006: 68) “analisis perubahan dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam suatu kondisi”. Terdapat beberapa komponen yang dianalisis dalam kondisi yaitu meliputi komponen panjang kondisi, kecenderungan arah, tingkat stabilitas, tingkat perubahan, jejak data dan rentang. Sedangkan untuk analisis antarkondisi, komponen utama yang dianalisis meliputi jumlah variabel yang diubah, perubahan kecenderungan dan efeknya, perubahan stabilitas, perubahan level, dan data tumpang tindih (*overlap*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian *Baseline-1*

Hasil pelaksanaan *baseline-1* yaitu diketahui kesulitan atau kesalahan yang dialami subjek saat menjawab soal-soal tes cenderung sama yaitu subjek mengalami kesalahan ketika membaca huruf b, d, p, q, n, u, v, w, x, y, z, hal ini dikarenakan subjek susah membedakan bentuk huruf yang mirip antara b dan d, u dan n, serta p dan q dan huruf v, w, x, y, z jarang digunakan pada kata maupun kalimat yang dipelajari. Skor pada tiap-tiap sesi adalah 114 pada *baseline-1* pertama dengan durasi waktu 20 menit dan hasil persentase 65,14%, 119 pada *baseline-1* kedua dengan durasi waktu 20 menit dan hasil persentase 68%, 123 pada *baseline-1* ketiga dengan durasi waktu 20 menit dan hasil persentase 70,29%. Hasil pengukuran kemampuan membaca permulaan tulisan awas subjek pada *baseline-1* dijelaskan melalui tabel di bawah ini:

Tabel 2. Data Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan Subjek pada *Baseline-1*

Perilaku sasaran	<i>Baseline-1</i> ke-	Skor tes	Durasi waktu (menit)	Persentase keberhasilan (%)	Kriteria
Tes kemampuan membaca permulaan tulisan awas	1	114	20	65,14	Cukup
	2	119	20	68	Cukup
	3	123	20	70,29	Cukup

Hasil Penelitian Intervensi

Hasil pelaksanaan intervensi 1-6 yaitu siswa sudah mulai mampu memahami materi yang disampaikan pada proses pembelajaran. Siswa mulai memahami bentuk-bentuk huruf yang sebelumnya sulit untuk diidentifikasi siswa. Apabila siswa mengalami kesulitan

ataupun lupa dalam memahami materi yang diberikan, siswa sudah mulai tanggap untuk melakukan tanya jawab dengan peneliti. Partisipasi yang diberikan siswa dapat dikatakan baik. Siswa selalu mengikuti dan memahami instruksi yang diberikan oleh peneliti. Skor tes tiap pertemuan cenderung mengalami peningkatan dan durasi waktu yang diperlukan oleh siswa dalam mengerjakan soal tes cenderung mengalami penurunan. Hasil tes kemampuan membaca permulaan tulisan awas pada siswa tunanetra *low vision* selama pemberian intervensi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Data Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan Subjek pada Tahap Intervensi

Perilaku Sasaran	Intervensi Ke-1	Skor Tes	Durasi Waktu (menit)	Persentase Keberhasilan	Kriteria
Tes kemampuan Membaca Permulaan Tulisan Awes	1	137	20	78,28	Baik
	2	127	25	72,57	Cukup
	3	137	20	78,28	Baik
	4	149	20	85,14	Baik
	5	155	16	88,57	Baik
	6	163	15	93,14	Baik

Hasil Penelitian *Baseline-2*

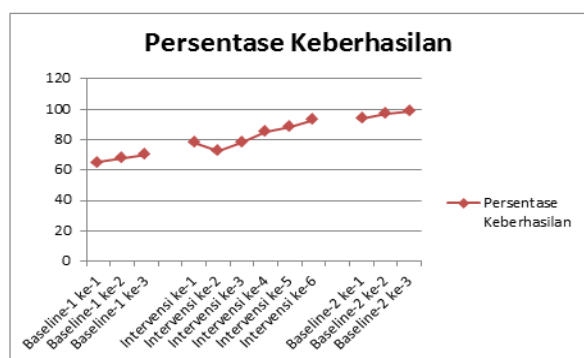
Hasil pelaksanaan *baseline-2* yaitu siswa sudah mampu mengidentifikasi huruf b, d, n, u, p, q, v, w, x, y, z. Siswa sudah mampu membaca suku kata, kata, dan kalimat sederhana yang terdiri dari huruf-huruf tersebut. Skor tes kemampuan membaca permulaan tulisan awas selalu meningkat pada tiap sesi yang dilaksanakan selama tiga kali, begitu juga dengan durasi waktu pengerjaan soal yang cenderung mengalami penurunan. Hasil tes kemampuan membaca permulaan tulisan awas pada siswa

tunanetra *low vision* selama fase *baseline-2* dapat dilihat pada tabel berikut:

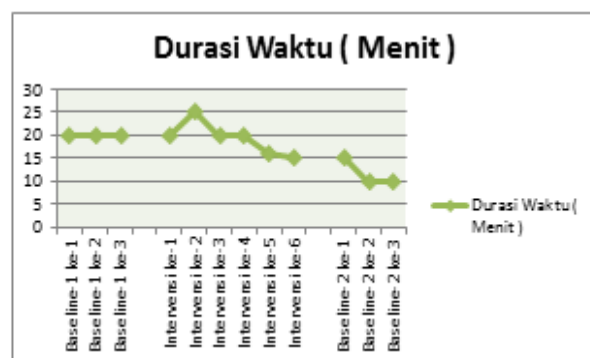
Tabel 4. Data Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan Subjek pada Tahap *Baseline-2*

Perilaku sasaran	Baseline-2 ke-	Skor	Durasi waktu (menit)	Persentase keberhasilan (%)	Kriteria
Kemampuan membaca permulaan tulisan awas	1	164	15	93,72	Baik
	2	170	10	97,2	Baik
	3	173	10	98,8	Baik

Untuk memperjelas data tabel di atas, maka disajikan gambar grafik persentase keberhasilan tes kemampuan membaca permulaan tulisan awas subjek dan durasi waktu dari tahap *baseline-1*, intervensi, dan *baseline-2*.



Gambar 1. Grafik Persentase Keberhasilan Tes Kemampuan Membaca Permulaan Tulisan Awes pada Fase *Baseline-1*, Intervensi, *Baseline-2*



Gambar 2. Grafik Durasi Waktu Pengerjaan Tes Kemampuan Membaca Permulaan Tulisan Awes pada Fase *Baseline-1*, Intervensi, *Baseline-2*

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis di atas, dapat diketahui bahwa adanya pengaruh penerapan metode multisensori terhadap kemampuan membaca permulaan tulisan awas pada anak tunanetra *low vision* kelas I SDLB di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Hal ini diketahui dari hasil tes kemampuan membaca permulaan tulisan awas pada fase *baseline-1*, intervensi, dan fase *baseline-2* yang telah dianalisis baik dalam kondisi dan antarkondisi, dan dari hasil observasi, serta hasil wawancara mengenai penerapan metode multisensori dalam pembelajaran membaca permulaan tulisan awas pada subjek. Hasil perolehan persentase keberhasilan yang mengalami peningkatan dari fase *baseline-* hingga *baseline-2* dapat dilihat berdasarkan pada analisis hasil tes kemampuan membaca permulaan tulisan awas.

Sesuai dengan teori Wardani I G. A. K. (1995: 55) bahwa “ untuk dapat membaca permulaan, seorang anak dituntut agar mampu: a) membedakan huruf, b) mengucapkan bunyi huruf dan kata dengan benar” . Tujuan yang ditetapkan pada penelitian ini yaitu siswa mampu membaca tulisan awas yang meliputi huruf a, i, u, e, o, b, d, n, p, q, v, w, x, y, z dan suku kata, kata, serta kalimat sederhana. Berdasarkan data tes kemampuan membaca permulaan tulisan awas yang diperoleh subjek, diketahui bahwa terjadi peningkatan dari fase *baseline-1* hingga fase *baseline-2* dilihat dari hasil *mean* persentase kemampuan membaca permulaan tulisan awas subjek. Rata-rata persentase kemampuan membaca permulaan

tulisan awas subjek atau *mean level* dari fase *baseline-1*, intervensi, dan fase *baseline-2* meningkat dari 67,81%, 82,67%, dan 96,59%.

Mean level pada *baseline-1* hanya mencapai 67,81%, yang menunjukkan kemampuan awal subjek dalam membaca permulaan tulisan awas tanpa adanya pengaruh metode multisensori. Kemampuan subjek mengalami peningkatan pada fase intervensi setelah diberikan pembelajaran membaca menggunakan metode multisensori yaitu 82,67%.

Fase *baseline-2*, menunjukkan *mean level* yang diperoleh adalah sebesar 96,59%, yang merupakan fase hasil pengaruh penerapan metode multisensori. Perkembangan kemampuan membaca permulaan tulisan awas dilihat dari perubahan *mean level* tiap fase menunjukkan bahwa setelah diterapkan metode multisensori terjadi peningkatan.

Sesuai dengan pendapat Juang Sunanto (2006: 73) untuk mengetahui besar kecil suatu perlakuan, maka “komponen penting yang dapat menunjukkan ada tidaknya pengaruh intervensi terhadap variabel terikat yaitu aspek stabilitas, perubahan level, dan banyak sedikitnya data yang tumpang tindih atau data *overlap*”.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh pada fase *baseline-1*, intervensi, dan *baseline-2* memiliki data yang stabil pada setiap fase. Perubahan level data antarkondisi persentase keberhasilan tes kemampuan membaca permulaan tulisan awas menunjukkan bahwa antara fase *baseline-1* dan intervensi (B/A1) diperoleh perubahan

level data sebesar (+7,99) dengan arah membaik dan pada kondisi antara intervensi dan fase *baseline-2* (A2/B) diperoleh perubahan level data sebesar (+0,58). Hal ini menunjukkan bahwa dari fase *baseline-1* yang merupakan kemampuan awal siswa kemudian diberikan intervensi menunjukkan penerapan metode multisensori berpengaruh positif terhadap kemampuan membaca permulaan tulisan awas pada siswa tunanetra *low vision*. Kondisi antara fase intervensi dan fase *baseline-2* juga menunjukkan adanya pengaruh penerapan metode multisensori terhadap kemampuan membaca permulaan tulisan awas, namun tidak sebesar pada kondisi B/A1.

Hasil analisis data yang tumpang tindih (*data overlap*) dapat memperlihatkan perubahan antarkondisi yang ditunjukkan dengan adanya data yang sama antar dua kondisi yang dibandingkan. Data yang sama atau data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Semakin banyak data yang tumpang tindih, semakin kurang meyakinkan pengaruh intervensi yang diberikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Juang Sunanto (2006: 84) bahwa “semakin kecil persentase *overlap* makin baik pengaruh intervensi terhadap *target behavior*”. Kondisi antara fase *baseline-1* dan intervensi (B/A1) dan kondisi antara fase intervensi dan fase *baseline-2* (A2/B) menunjukkan tidak ada data yang tumpang tindih sehingga diperoleh hasil persentase data *overlap* sebesar 0%.

Perilaku akademik lain yang dapat diamati pada hasil penelitian ini adalah durasi waktu yang diperlukan subjek dalam mengerjakan tes yang mengalami penurunan

setelah diberikan intervensi. Hal tersebut menunjukkan bahwa setelah subjek mendapat perlakuan dengan diberikannya penerapan metode multisensori, waktu penyelesaian mengerjakan soal-soal tes menjadi lebih cepat.

Data hasil observasi dan wawancara juga digunakan untuk mendukung hasil analisis tes kemampuan membaca permulaan tulisan awas subjek. Dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara terhadap guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas I bahwa perkembangan kemampuan membaca permulaan tulisan awas semakin lama semakin membaik setelah diberikan perlakuan berupa penerapan metode multisensori. Hasil analisis data serta hasil observasi dan wawancara yang ada merupakan aspek pendukung dalam pengujian keefektifan metode multisensori terhadap kemampuan membaca permulaan tulisan awas pada anak tunanetra *low vision* kelas I SDLB di SLB A Yaketunis.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil analisis data dari penelitian ini adalah fase *baseline-1*, intervensi, dan *baseline-2* memiliki data yang stabil pada setiap fase. Perubahan level data antarkondisi persentase keberhasilan tes kemampuan membaca permulaan tulisan awas menunjukkan bahwa antara fase *baseline-1* dan intervensi (B/A1) diperoleh perubahan level data sebesar (+7,99) dengan arah membaik dan pada kondisi antara intervensi dan fase *baseline-2* (A2/B) diperoleh

perubahan level data sebesar (+0,58). Kondisi antara fase *baseline-1* dan intervensi (B/A1) dan kondisi antara fase intervensi dan fase *baseline-2* (A2/B) menunjukkan tidak ada data yang tumpang tindih sehingga diperoleh hasil persentase data *overlap* sebesar 0%. Data yang stabil pada setiap fase, perubahan level dengan arah membaik, dan persentase data *overlap* sebesar 0% dalam penelitian ini menunjukkan bahwa metode multisensori mempunyai pengaruh positif terhadap kemampuan membaca permulaan tulisan awas pada anak tunanetra *low vision* kelas I SDLB di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

Saran

Saran peneliti bagi guru yaitu agar penerapan metode multisensori dalam pembelajaran membaca permulaan tulisan awas lebih dikembangkan dan tetap diterapkan pada siswa-siswa tunanetra *low vision*. Bagi orang tua, dapat mendukung siswa untuk tetap meningkatkan kemampuan membaca permulaan tulisan awas dengan cara membimbing siswa untuk belajar membaca permulaan tulisan awas di rumah. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan kemampuan membaca permulaan tulisan awas pada siswa tunanetra *low vision* maupun siswa sekolah dasar umum kelas bawah. Penelitian ini masih dapat dikembangkan lagi sehingga pada penelitian selanjutnya diperoleh hasil penelitian yang lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Hallahan, Daniel P. , James M. Kauffman, & Paige C. Pullen. (2009). *Exceptional Learners an Introduction to Special Education*. Boston: Allyn and Bacon.
- Henry Guntur Tarigan. (2008). *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Juang Sunanto, Koji, Takeuchi & Hideo Nakata.(2006). *Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Bandung: UPI Press
- Munawir Yusuf. (2005). *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar*. Jakarta: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nana Syaodih Sukmadinata.(2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT .Remaja Rosdakarya.
- Saleh Abbas. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Sri Utami Soraya Dewi. 2015. *Pengaruh Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca permulaan pada Anak Kelas Awal Sekolah Dasar*. Diakses dari <http://ejournal.kopertais4.or.id/index.php/modeling/article/download/738/503> pada tanggal 13 Januari. Jam 13.05 WIB.
- Suparno.(2001). *Pendidikan Anak Tunarungu (Pendekatan Orthodidaktik)*. Yogyakarta: Jurusan PLB FIP UNY.